

## Rumah Panggung

Masyarakat yang tinggal di daerah rawa juga mengenal rumah panggung selain rumah lanting. Rumah panggung biasa di buat di pinggir rawa untuk menghindari banjir saat air meluap. Pondasi rumah panggung berupa pilar kayu yang dipasang vertikal. Tinggi pilar bisa mencapai 2—3 m tergantung ketinggian air tertinggi saat meluap. Lantaran itu buat masyarakat rawa seperti Taufik Kiemas, mantan ketua MPR RI, pondasi tak selalu berupa batu adukan semen yang dibenamkan dalam tanah. Bagi Taufik pilar bermakna pondasi.



Rumah panggung yang dibuat di daerah rawa agak berbeda tujuannya dengan rumah panggung yang biasa dibuat masyarakat pegunungan seperti di Jawa Barat. Rumah panggung di daerah kering tujuannya untuk menghindari serangan binatang buas. Sebut saja babi atau harimau. Panggung juga dibuat untuk sirkulasi udara agar rumah terasa lebih sejuk. Karena berbeda tujuan maka tinggi rumah panggung di daerah kering lebih pendek. Biasanya tingginya berkisar 0,5—1 m. Rumah panggung juga banyak dibuat di daerah rawan gempa karena bangunannya menjadi lentur saat bumi bergoyang.

Di masa lalu rumah panggung terbuat berangka kayu, berdinding dan berlantai papan, serta beratap sirap atau rumbia. Di masa modern—meskipun tanpa bantuan arsitek—penduduk rawa memodifikasi dengan bahan bangunan modern. Misal berlantai keramik dengan dinding berlapis *wallpaper*. Pun desain kamar mandi mengikuti desain kamar mandi rumah modern. Rupa rumah panggung pun lebih cantik.

Belakangan saat daerah rawa banyak direklamasi, bagian bawah panggung yang tinggi kerap dimodifikasi juga menjadi tempat tinggal. Akibatnya wajah rumah panggung berubah menjadi rumah 2 lantai. Seringkali lantai pertama untuk toko dan lantai kedua untuk tempat tinggal: mirip ruko-ruko di kota besar. Saat ini model arsitektur rumah panggung banyak dilirik kembali para arsitek sebagai rumah ramah lingkungan yang adaptif untuk daerah banjir serta rawan gempa. **(Destika Cahyana & Yoan Destina/Foto : Yudha)**